

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan gambaran tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan adanya keterkaitan antara nilai-nilai yang bervariasi. Dalam kamus ilmiah populer, efektivitas adalah ketepatan-gunaan, hasil guna, menunjang tujuan.¹ Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Efektivitas adalah hasil/guna sesuai dengan tujuan. Hal ini sejalan dengan pengertian menurut tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. Efektifitas berarti a). ada efeknya (akibat/pengaruh), b). manjur, mujarab, c). membawa hasil guna, dan d). mulai berlaku.

Menurut L.L Pasaribu dan B Simanjuntak, dalam bukunya Suryasubroto dipendidikan efektivitas

¹Pius A Partono dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), h.128.

dapat ditinjau dari dua segi:

- 1) Chaplin, efektivitas adalah ukuran, tingkat, besar keberhasilan yang dapat diraih (dicapai) dan cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.²
- 2) Soewarno Hadayanigrat, efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran yaitu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.³
- 3) Artinya apabila sasaran atau tujuan yang telah dicapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya adalah efektif, sebaliknya apabila sasaran dan tujuan tidak selesai dengan waktu yang kita tentukan berarti pekerjaan itu tidak efektif.⁴

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Mengajar, dimana menyangkut sejauh mana kegiatan

²Caplin, *Kamus Populer Bahasa Indonesia* (Jakarta: Damai Pustaka, 2007), hal. 34.

³Soewarno Hadayaningrat, *Azas-azas Organisasi Management* (Jakarta: CV Mas Agung, 2002), hal.16.

⁴Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.149.

pembelajaran yang direncanakan terlaksana. Kemudian bagi peserta didik, yang menyangkut tentang tujuan belajar yang diinginkan dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Efektif merupakan landasan untuk mencapai sukses. Jadi Efektivitas berkenan dengan derajat pencapaian tujuan tersebut tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

b. Indikator Efektifitas

Untuk mengetahui efektifitas suatu kegiatan diperlukan pengetahuan tentang cara mengukur efektifitas. “pengukuran efektifitas secara umum dapat dilihat dari hasil kegiatan yang sesuai dengan tujuan dengan proses yang tidak membuang-buang waktu serta tenaga” Dari pendapat tersebut tampak bahwa pada dasarnya alat ukur efektifitas terletak pada waktu yang digunakan dalam pelaksanaan, tenaga yang melaksanakan dan hasil yang telah diperoleh.

1) Efektivitas Waktu

Setiap orang atau kelompok yang melaksanakan kegiatan mengharapkan penggunaan waktu yang minimal mungkin. Hal ini berarti bahwa waktu sangatlah penting dalam menyelesaikan

pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan. Jika waktu dalam menyelesaikan pekerjaan tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan maka itu berarti kegiatan tidak efektif.⁵

2) Efektivitas Tenaga

Tenaga yang dimaksud berkenaan dengan tenaga fisik dan pikiran individu maupun kelompok yang terlibat dalam suatu kegiatan. Tenaga juga berkenaan dengan kuantitas atau jumlah pekerja. Jika jumlah pekerja sangat banyak dan hasil yang diperoleh tidak layak maka dapat dikatakan pekerjaan tersebut tidak efektif.

2) Efektifitas Hasil

Alat ukur yang paling utama dalam mengukur efektifitas suatu pekerjaan adalah hasil. Pencapaian hasil akhir dari suatu kegiatan dapat dilihat dengan menyesuaikan hasil yang diperoleh dengan tujuan yang telah disusun sebelum pekerjaan dilaksanakan. Oleh karena itu sebelum kegiatan

⁵ Admin Dosen Pendidikan. (2023). <https://www.dosenpendidikan.co.id/efektivitas-adalah> diakses pada tanggal 05 Juni 2024

dilaksanakan ditentukan dulu tujuan yang diharapkan. Jika tujuan tersebut tidak sesuai dengan harapan maka artinya kegiatan tidak efektif.⁶

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah

Pertama

a. Pengertian Belajar Mengajar

Arti belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni pada teori belajar dan pembelajaran, bahwa belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat.⁷

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut Sudjana dan Nana perubahan hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti

⁶ Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Cet.I; Parepare, CV. Kaaffah Learning Center, 2019), h.13.

⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, hal. 11

penambahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu-individu yang belajar.⁸ Menurut Budimansyah pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan.⁹ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Bila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Hal ini kiranya mudah dipahami, karena bila ada yang belajar sudah tentu ada yang mengajarnya, dan begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar.¹⁰ Kalau sudah terjadi suatu proses/ saling berinteraksi, antara yang mengajar dengan yang belajar, sebenarnya berada pada suatu kondisi yang unik, sebab secara sengaja suasana atau tidak sengaja, masing-masing pihak

⁸ Sudjana, Nana. (2010). *Proses dan Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 20

⁹ Sri Haryati. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. (Magelang: Graha Cendekia. 2017) h. 2

¹⁰ Depag RI, *Strategi Belajar Mengajar*, Dirjen Bimbingan Islam, Jakarta. 1994 hal 139

berada dalam suasana belajar.¹¹ Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, memberikan bimbingan belajar kepada murid, mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, kegiatan yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, suatu proses membantu siswa dalam menghadapi kehidupan di lingkungan masyarakat sehari-hari. Seperti firman Allah SWT:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Q.S Al-Alaq)¹²

Menurut konsepsi dasar pendidikan modern, proses belajar mengajar mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu membangun dan mengembangkan potensi

¹¹ A.M. Sardiman. (1986). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali, hal. 21

¹² Al-Qur'an dan terjemahannya, kementerian agama RI, diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf, Surah Al-Alaq ayat 1-5

peserta didik. Pendidik sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar diharapkan mampu mendesain pembelajaran dengan baik. Desain pembelajaran (instruksional) yang dikemas harus mengacu pada pendekatan sistem dan lebih diarahkan pada penerapan teknologi instruksional. Teknologi instruksional yaitu sumber-sumber yang disusun terlebih dahulu dalam proses desain atau pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar yang dikombinasikan menjadi sistem instruksional yang lengkap untuk mewujudkan terlaksananya proses belajar yang bertujuan dan terkontrol.¹³

Simpulan dari hakikat belajar-mengajar diatas adalah belajar mengajar merupakan proses yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik, dimana kegiatan tersebut bernilai edukatif yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan potensi peserta didik, maka dari itu pendidik diharapkan mampu mendesain pembelajaran yang inovatif bagi peserta didiknya.

b. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah menengah pertama, lanjutan tingkat pertama dan

¹³ Maswan dan Khoirul Muslimin. (2017). *Teknologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 224

lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:¹⁴

a. Aspek Al- Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

b. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

¹⁴ M. Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah, T. 2016, Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa, *Jurnal Al-hikmah*, Volume 13-Nomor 1, April 2016, hal. 5 <https://journal.uir.ac.id/index/alhikmah/article/view> diakses pada 26 November 2023

c. Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijahui.¹⁵

d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Metode diskusi

Metode diskusi yakni, proses penyampaian materi dengan *feed back*.¹⁶ Seorang tenaga pendidik pendidikan agama Islam dapat menerapkan metode diskusi pada peserta didiknya. Banyak hal yang dapat diberikan menggunakan metode ini, misalkan saja dengan

¹⁵ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*,(Jakarta : 2004), hlm.18

¹⁶ Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 76-78

menggabungkannya dengan metode observasi kelompok, studi kasus dan juga metode problem solving atau pemecahan masalah. Dengan cara yang semacam ini maka akan sangat baik untuk membentuk suatu kesatuan antara peserta didik yang terlibat. Selain itu tenaga pendidik dapat memacu semangat yang dimiliki oleh peserta didik dengan cara memberikan penghargaan pada tim atau kelompok yang memiliki prestasi atau poin yang tertinggi. Jalan semacam ini akan membuat peserta didik menjadi semangat belajar.

2) Metode berbasis proyek

Metode pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung.¹⁷ Guru dapat memberikan proyek-proyek berbasis agama Islam kepada siswa, seperti penelitian tentang budaya Islam, kunjungan ke masjid, pembuatan karya seni berdasarkan tema Islam, atau proyek sosial yang berkaitan dengan amal dan ibadah.¹⁸ Metode ini membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

¹⁷ Saiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 94-110

¹⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 199.

3) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi melibatkan guru dalam menunjukkan bagaimana melakukan suatu tindakan atau ritual keagamaan. Misalnya, guru dapat mengajarkan cara berwudhu, cara melaksanakan shalat, atau cara membaca Al-Quran dengan benar. Manfaat psikologis metode ini adalah perhatian peserta didik dapat lebih dipusatkan.¹⁹ Metode ini penting dalam memastikan bahwa siswa memahami dan menguasai praktik-praktik agama yang penting dalam Islam.

4) Metode simulasi

Metode simulasi memungkinkan siswa untuk mengalami situasi atau skenario tertentu dalam konteks agama Islam. Contoh simulasi termasuk cara sholat berjamaah, cara menghitung zakat mal, atau pengambilan keputusan moral. Simulasi membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Metode penggunaan teknologi

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga semakin penting. Guru dapat menggunakan perangkat lunak, video

¹⁹ Saiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 94-110

pembelajaran, platform daring, dan aplikasi mobile untuk menyajikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Teknologi dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, serta memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya tambahan secara online.

d. Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu pendidik, kepada sasaran atau penerima pesan, yakni peserta didik yang belajar pendidikan agama Islam.²⁰ Bentuk media pembelajaran daring yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI adalah media elektronik yang memanfaatkan teknologi. Media yang paling mudah untuk dioperasikan oleh siswa adalah smart phone yang memiliki aplikasi pendukung antara lain whatsapp, youtube, live facebook, email, aplikasi meeting group (zoom, google meet, cloudX dan lain-lain), google classroom, google formulir dan lain sebagainya. Bisa juga menggunakan aplikasi pembelajaran daring yang ada seperti ruang guru.²¹

²⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 199.

²¹ Giyarsi, T. 2020, Strategi Alternatif Dalam Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid 19, *Jurnal*

Tujuan penggunaan media pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut adalah supaya proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat berlangsung dengan baik. Dari jenisnya, media pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni media yang bersifat materi (benda) dan media yang bersifat non materi (bukan benda).

1) Media yang Bersifat Materi

Media pembelajaran yang bersifat materi ialah media yang berupa benda mati yang dapat mendukung proses kegiatan belajar-mengajar yang disebut juga dengan media peraga, seperti ruang kelas, perlengkapan belajar, dan lain sebagainya. Media ini mempunyai cakupan yang sangat luas, di antaranya adalah:

a) Media Audio

Media audio ialah media atau bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran dan perasaan

pendengar sehingga terjadi proses belajar.²² Hubungan media audio ini dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat erat. Dari sisi kognitif media audio ini dapat dipergunakan untuk mengajarkan berbagai aturan dan prinsip. Dari segi afektif media audio ini dapat menciptakan suasana pembelajaran dan segi psikomotor, media audio ini untuk mengajarkan media ketrampilan verbal.

b) Media Cetak

Dalam proses pembelajaran, media cetak merupakan media yang paling banyak dan paling sering digunakan. Media ini berfungsi untuk menyalurkan pesan dari pemberi ke penerima pesan (dari guru kepada siswa). Secara sederhana, media cetak dapat diartikan sebagai media yang mengandung pesan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, huruf-huruf, gambar-gambar, dan simbol-simbol yang mengandung arti. Hubungan media cetak ini untuk tujuan kognitif dapat berfungsi untuk menyampaikan

²² Hardianto, T. 2011, Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3-Nomor 1, Januari-Juni 2011, h. 11-12
https://core.ac.uk/download/pdf/Media_Pembelajaran_Dalam_Pendidikan_Agama_Islam.pdf diakses pada 15 Januari 2024

informasi yang bersifat nyata. Untuk tujuan afektif media cetak ini dapat menunjang suatu materi dalam hubungannya dengan perubahan sikap dan tingkah laku. Untuk tujuan psikomotor media cetak ini dapat menunjukkan posisi sesuatu yang sedang terjadi dan mengajarkan berbagai langkah dan prinsip dalam proses pembelajaran.²³ Macam-macam media cetak diantaranya: gambar/foto, diagram, bagan, poster, grafik, buku.

c) Media Elektronik

Media ini diciptakan untuk menyampaikan informasi pendidikan yang dapat dimanfaatkan secara umum, baik di kalangan pendidikan maupun masyarakat secara luas. Beberapa media elektronik yang dimaksud antara lain film, radio dan komputer.

2) Media yang Bersifat Non-Materi

Media pendidikan yang bersifat non materi memiliki sifat yang abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku seorang pendidik terhadap anak didiknya. Diantara media yang termasuk dalam kategori ini adalah:

²³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), h. 105.

keteladanan, perintah, tingkah laku, ganjaran dan hukuman.

e. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya suatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan ghayat atau muqasid. Sedang dalam bahasa inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan goal. Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.²⁴

Pendidikan agama islam disekolah/madrasah bertujuan yang untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. Sebagai guru agar tujuan Pendidikan

²⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 299-300.

Agama Islam dapat tercapai dengan baik harus dilandasi dengan sumber ajaran agama yang tepat, sesuai firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 44, yaitu:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”²⁵

Dengan demikian, dalam menjalankan tugas Pendidikan Agama Islam agar tercapainya tujuan pendidikan, guru harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, akan mempersulit dalam mencapai tujuan dalam Pendidikan Agama Islam²⁶. Penekanan terpenting dari ajaran agama islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial

²⁵ Al-Qur'an dan terjemahannya, kementerian agama RI, diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf, Surah An-Nahl ayat 44

²⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 346

itu. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam al-qur'an dan serta tegas didalam hadits.

Oleh karna itu, berbicara agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan (hasanah) diakhirat kelak. Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara umum, fungsi pendidikan berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagai suatu subjek pelajaran, Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subjek pelajaran yang lain.²⁷ Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga Pendidikan. Secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.²⁸
- b) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan

²⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 346

²⁸ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153

fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁹

²⁹ Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung, PT. remaja rosdakarta, 2006).h.13

f. Indikator Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah kondisi dengan situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, bagi peserta didik atau siswa. Dari pengertian pembelajaran berpusat pada kegiatan siswa. Oleh karena itu, hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses yang sengaja direncanakan dengan tujuan menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar yang berkaitan dengan masalah pendidikan agama sehingga jasmani dan rohaninya dapat berkembang menjadi kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Bistari Basuni Yusuf mengungkapkan hasil kajiannya dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif, yaitu: (1) pengorganisasian materi yang baik, (2) komunikasi yang efektif, (3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, (4) sikap positif terhadap peserta didik, (5) pemberian nilai yang adil, (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan (7) hasil belajar peserta didik yang baik.³⁰

³⁰ Bistari Basuni Yusuf, Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, vol. 1 no. 2. h. 15 https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jurnalkpk/article/view/25082/Konsep_dan_Indikator_Pembelajaran_Efektif di akses pada 17 Januari 2024

2. Media Sosial Dalam Pembelajaran

a. Pengertian Media Sosial

Menurut McGraw Hill Dictionary mendefinisikan media sosial sebagai sarana yang biasanya digunakan untuk berinteraksi antar sesama dengan cara menciptakan, berbagi, serta bertukar informasi ide dalam suatu jaringan dan komunitas dunia maya.

Media sosial adalah sebuah media online yang terkait dalam jejaring internet yang membuat pengguna bisa berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dimana saja dan kapan saja serta membentuk ikatan sosial secara virtual. Karakteristik umum yang dimiliki setiap media sosial yaitu adanya keterbukaan dialog antar para pengguna.³¹ Sosial media menyediakan dan membentuk cara baru dalam berkomunikasi. Diketahui sebelum muncul dan populernya media sosial, kebanyakan orang berkomunikasi dengan cara sms atau telpon lewat handphone.³² Namun sekarang

³¹Rulli Nasrullah. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sositoteknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media

³²Asrul Siregar, T. 2021, Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, Volume 5-Nomor 4, Tahun 2021, h. 392 <https://www.researchgate.net/publication/367055644> EFEKTIVITAS

dengan adanya media sosial, orang cenderung berkomunikasi lewat chat atau berkirim pesan lewat media sosial seperti contohnya *Direct Message* yang ada di Instagram.

Situs jejaring sosial sangat berkembang pesat yang menyebabkan adanya dampak positif dan juga negatif, oleh karena itu penting untuk di buat suatu sistem pengawasan dan bimbingan bagi mereka agar dampak negatif nya dapat di hindari dan dampak positif nya semakin dirasakan. Tugas mengawasi dan membimbing itu tentu saja bukan guru di sekolah semata, orang tualah yang seharusnya berperan dalam pengawasan dan bimbingan bagi anak-anaknya. Untuk pedoman pengawasan tersebut tentu saja para orang tua, para anak dan remaja itu sendiri mengetahui apa saja dampak positif dan negatif situs jejaring sosial tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sebuah alat komunikasi yang berupa obrolan chat untuk berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, berbagi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Macam-macam jejaringan sosial antara lain sebagai berikut:

1) *WhatsApp*

WhatsApp Messenger adalah aplikasi pesan online. *WhatsApp Messenger* merupakan aplikasi untuk mengirim dan menerima teks pesan, foto, file, video, dan audio pada penggunanya. *WhatsApp Messenger* ini tidak akan membutuhkan pulsa untuk menggunakannya, melainkan berdasarkan penggunaan kuota internet. Aplikasi *WhatsApp* hanya bisa bekerja untuk sesama pengguna yang memiliki aplikasi *WhatsApp*. Aplikasi ini menggunakan nomor telepon ponsel yang kita gunakan untuk berinteraksi dengan sesama pengguna *WhatsApp*³³.

2) *Facebook*

Facebook adalah situs layanan jejaring sosial di mana para penggunanya bisa membagikan foto, teks (status), link, atau kabar terbaru. Pengguna bisa memposting komentar, memberikan suka dan emoji pada postingan pengguna lainnya. *Facebook* didirikan oleh Mark Zuckerberg pada tanggal 4 Februari 2004. *Facebook* juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk menjalin hubungan pertemanan dengan

³³ Novia Ika Setyani.: “*Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas*”, 2013 h.7

seluruh orang yang ada di seluruh dunia untuk dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

3) *Instagram*

Instagram adalah aplikasi yang dapat difungsikan sebagai media berbagi foto dan video dalam sebuah jejaring sosial dan lebih difokuskan pada perangkat *smartphone* seperti *Android* dan *iOS*. *Instagram* memiliki konsep interaksi antar pengguna dengan mengikuti (*following*) atau pengikut (*follower*). *Instagram* sebagai media pembelajaran dapat dibuat di *feed Instagram*, *ig story* dan *live*. Jika ingin memberikan materi yang cukup banyak, guru dapat mengupload materi tersebut melalui *feed Instagram*.³⁴ Pengguna juga dapat menambahkan komentar pada foto maupun video, menyukai, mengirim, hingga menyimpannya dalam sebuah akun. Komponen yang ada didalam *Instagram* diantaranya; Pengikut/*Follower*, unggah foto, *Camera*, *Effect photo's*, Judul foto, tanda like dan lain sebagainya.

³⁴ Fuja Siti Fujiawati dan Reza Mauldy Raharja, T. 2021, Pemanfaatan Media Sosial (*Instagram*) Sebagai Media Penyajian Kreasi Seni Dalam Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Volume 6-Nomor1, April 2021, h. 40, <https://pustaka.untirta.ac.id/index.php/JRKS/article/view/11602> diakses pada 17 Januari 2024

4) *Twitter*

Twitter adalah sebuah layanan jejaring sosial (media sosial) dan juga mikroblog yang memungkinkan penggunanya berkirim dan membaca pesan yang tidak lebih dari 280 karakter. Sebelumnya, pesan di *Twitter* hanya sampai 140 karakter tetapi pada tanggal 7 November 2017 ditambah menjadi 280 karakter. *Twitter* didirikan pada 21 Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams. *Twitter* merupakan salah satu jejaring sosial yang paling mudah digunakan, karena hanya memerlukan waktu yang singkat tetapi informasi yang di sampaikan dapat langsung menyebar luas.³⁵

5) *Discord*

Discord memiliki banyak fitur yang menjadikannya ideal untuk bisnis, termasuk saluran pribadi, panggilan suara dan video, berbagi layar, dan lainnya. Kita dapat mengirim pesan ke banyak orang sekaligus, cocok untuk tim yang perlu berkomunikasi secara teratur. Komunitas game telah memainkan peran besar

³⁵ Dominikus Juju, Feri Sulianta, *Branding Promotion With Social Networks* (Jakarta: Gramedia 2010),h.174

dalam kebangkitan *Discord*. Banyak gamer menggunakannya sebagai cara untuk terhubung dengan pemain lain yang memiliki minat dan tujuan yang sama. Dalam pembelajaran diaplikasi *Discord* juga bisa menggabungkan beberapa item seperti mengupload presentasi semisal file PPT, Doc, gambar, video, dan PDF.³⁶

6) *Pinterest*

Pinterest merupakan salah satu layanan virtual pinboard yang berbasis media sosial dengan mengunggah foto, gambar, atau menambahkan link suatu blog/website. Setelah menambahkan pinboard, pengguna juga dapat membuat kategori sesuai dengan jenis gambar yang di unggah. Berbeda dengan sosial media lain, *Pinterest* lebih banyak ditekankan pada sebuah karya yang unik dan inspiratif.

7) *LinkedIn*

LinkedIn merupakan salah satu situs jejaring sosial media yang berorientasi pada bisnis dan jaringan profesional. Secara umum, *LinkedIn*

³⁶ Jagad Aditya Dewantara, Efriani dan Afandi, T. 2020, Pemanfaatan Aplikasi *Discord* Sebagai Media Pembelajaran Online, *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, Volume 13-Nomor 1, Maret 2020, h. 63, <https://www.neliti.com/publications/439053/pemanfaatan-aplikasi-discord-sebagai-media-pembelajaran-online> diakses pada 18 Januari 2024

digunakan untuk memajang keahlian dan pengalaman yang dimiliki seseorang, baik itu karyawan, pengusaha, dosen, hingga mahasiswa. Melalui *LinkedIn*, seseorang dapat membuat profil profesional dengan menambahkan *CV (Curriculum Vitae)* foto, pendidikan, hingga berbagai pengalaman lain.³⁷ *LinkedIn* merupakan salah satu situs jejaring sosial media yang berorientasi pada bisnis dan jaringan profesional. Secara umum, *LinkedIn* digunakan untuk memajang keahlian dan pengalaman yang dimiliki seseorang, baik itu karyawan, pengusaha, dosen, hingga mahasiswa. Melalui *LinkedIn*, seseorang dapat membuat profil profesional dengan menambahkan *CV (Curriculum Vitae)* foto, pendidikan, hingga berbagai pengalaman lain.

8) *Line*

Situs ini berasal dari negara Jepang yang memiliki kelebihan tidak kalah dari media media yang lainnya. Kelebihan yang dimiliki adalah memungkinkan kita untuk saling berkomunikasi,

³⁷ Lisa Darmayanti, Putri Charolina Barus dan Kartini, T. 2020, Penelitian Tentang *LinkedIn*, *Jurnal Edukasi Nonformal*, Volume 3-Nomor 2, Tahun 2020, h. 198, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/4653> diakses pada 18 Juni 2024

menyimpan foto dan gambar dan lebih menariknya aplikasi ini menyediakan fitur berupa stikernya yang dapat kita download.

9) *Telegram*

Telegram adalah jenis media sosial yang hampir sama dengan *Whatsapp* yang memiliki ukuran file yang lebih kecil sehingga sangat mudah untuk dijalankan. Situs ini dapat digunakan untuk saling mengirim dan menerima pesan, foto, video, audio dan berbagai macam file dokumen.

10) *TikTok*

TikTok merupakan layanan jaringan sosial yang menampilkan berbagai video berdurasi pendek dan didukung music sebagai latar belakangnya. Dalam dunia Pendidikan *TikTok* juga memiliki fungsi seperti alat untuk memperoleh materi pembelajaran, seperti tips dan trik cepat mengerjakan soal.³⁸ *TikTok* dapat membuat video pribadi bahkan bersama teman

³⁸ Putri Naning Rahmana, Dhea Amalia Putri dan Rian Damariswata, T. 2022, Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Edukasi Di Era Generasi Z, *Jurnal Teknologi Pendidikan, Volume 11-Nomor 2, Desember 2022, h. 405*
https://www.researchgate.net/publication/376309997_Pemanfaatan_TikTok_Sebagai_Media_Informasi_Baru_Generasi_Z diakses pada 18 Januari 2024

kemudian bisa kalian edit seperti dipercepat, diperlambat dan juga bisa diberi filter yang sudah disediakan di dalam aplikasi tersebut. *Tiktok* juga bisa digunakan untuk menghasilkan uang caranya cukup mudah yaitu dengan mengunggah video yang menarik sehingga kita mendapatkan like tertinggi dan masuk kedalam kategori video populer.

Dari beberapa media sosial diatas merupakan aplikasi-aplikasi diruang digital, pada saat ini kita tidak bisa terlepas dari ruang digital atau disebut *cyberspace*, dimana ruang digital ini atau *cyberspace* ialah dunia maya yang mengantar berbagai informasi baik suara, tulisan, gambar bergerak (video) dan lain-lain.³⁹ Dunia maya atau *cyberspace* merupakan media elektronik dalam jaringan komputer yang banyak dipakai untuk keperluan komunikasi satu arah maupun timbal-balik secara online (terhubung langsung). Dunia maya atau *cyberspace* ini merupakan integrase dari berbagai peralatan teknologi komunikasi dan jaringan computer (sensor,

³⁹ Tri Karyono, T. 2019, Era Cyberspace Sebagai Prospek Dan Tantangan Pendidikan Karakter Bangsa, *Jurnal Budaya Nusantara*, Volume 2-Nomor 2, Maret 2019, h. 282 https://www.researchgate.net/publication/337979491_Era_Cyberspace_Sebagai_Prospek_dan_Tantangan_Pendidikan_Karakter_Bangsa diakses pada 18 Januari 2024

tranduser, koneksi, transmisi, prosesor, signal, kontroler) yang dapat menghubungkan peralatan komunikasi (computer, telepon genggam, instrumentasi, elektronik dan lain-lain) yang tersebar diseluruh penjuru dunia secara interaktif yang termediasi oleh internet.

Semakin berkembang pesatnya bidang teknologi, semakin berkembang pula informasi-informasi baru yang bermunculan. Teknologi internet menyebabkan munculnya media-media sosial yang memudahkan khalayak dalam berinteraksi.⁴⁰ Komunikasi yang biasanya secara tatap muka kini dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun. Media sosial adalah media yang didesain untuk menyebarkan pesan melalui interaksi sosial dan dibuat dengan teknik-teknik publikasi yang sangat mudah diakses dan berskala besar.⁴¹ Melalui media sosial, setiap netizen dapat mengunggah konten secara bebas, baik melalui akun personal maupun

⁴⁰ Tri Karyono, T. 2019, Era Cyberspace Sebagai Prospek Dan Tantangan Pendidikan Karakter Bangsa, *Jurnal Budaya Nusantara*, Volume 2-Nomor 2, Maret 2019, h. 282 https://www.researchgate.net/publication/337979491_Era_Cyberspace_Sebagai_Prospek_dan_Tantangan_Pendidikan_Karakter_Bangsa diakses pada 18 Januari

⁴¹ Widjajanto, Kenmada. (2013). *Perencanaan Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV Ultimus, hal. 143

organisasional yang dimilikinya. Sifat dan bentuk konten informasi ini pun cukup beragam.

Kehadiran internetpun menjadi kekuatan tersendiri untuk komunikasi virtual diantaranya sebagai kekuatan utama dalam perkembangan media sosial sebagai media yang memediasi komunikasi yang dilakukan secara virtual atau online. Wilbur shawn mengatakan bahwa “*The characteristic of virtual is that is able to produce effect or to produce itself as an effect in the absence of ‘real effect’*”. Ruang tersebut memberikan dampak yang luas didalam kultur manusia itu sendiri sehingga segala jenis kebutuhan bisa didapatkan melalui internet seperti kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan sampai kebutuhan untuk berkomunikasi dalam ranah sosial pun bisa terpenuhi dengan internet.⁴²

YouTube dan *WhatsApp* merupakan salah satu bentuk kontribusi dari perkembangan internet dalam media komunikasi dan pendidikan, melalui *WhatsApp* pengguna atau user dapat melakukan komunikasi secara langsung dengan user *WhatsApp* lainnya tanpa harus bertatap muka yaitu melalui *WhatsApp Video*

⁴² Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Bandung: Simbiosis, hal. 20

Group.⁴³ Dalam *YouTube* terdapat konten yang salah satunya merupakan menyajikan materi pelajaran atau yang lainnya secara berbeda, bisa mulai dari video orang menerangkan materi, berupa animasi, berupa slide, kartun, dan lain sebagainya untuk menarik minat yang menonton video tersebut. Wigati menjelaskan tujuan pembelajaran *YouTube* sebagai media pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan interaktif. Video pembelajaran media *YouTube* dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran interaktif di kelas, baik untuk siswa maupun guru itu sendiri melalui presentasi secara online maupun offline.⁴⁴ Kecanggihan serta kemudahan media sosial *WhatsApp* dan *YouTube* menjadikan media sosial ini menjadi media paling unggul apabila dibandingkan dengan media sosial lainnya.

Kini semua orang berhak membuat informasi sesuai dengan media dan platform yang disukai. Lewat dunia maya manusia dapat berkomunikasi juga

⁴³ Sofyani Wigati, *Pengembangan Youtube Pembelajaran Berbasis Ki Hadjar Dewantara Untuk Materi Integral Di SMA. pengembangan Youtube Pembelajaran Berbasis Ki Hadjar Dewantara Untuk Materi Integral Di SMA*, 810-813, 2018, hal. 811

⁴⁴ Sofyani Wigati, *Pengembangan Youtube Pembelajaran Berbasis Ki Hadjar Dewantara Untuk Materi Integral Di SMA. pengembangan Youtube Pembelajaran Berbasis Ki Hadjar Dewantara Untuk Materi Integral Di SMA*, 810-813, 2018, hal. 811

mencari berbagai informasi, menyimpan data, mengolah dan memanfaatkan data. Maka, dalam dunia pendidikan fungsi *cyberspace* atau yang sering disebut dunia maya ialah mampu mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Berbagai macam materi disampaikan melalui dunia maya, begitupun dalam hal mengumpulkan tugas ataupun pekerjaan rumah.

b. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Degeng dan Amirrudin adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁴⁵ Dalam pengertian ini pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tahun 2014 disebutkan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁴⁶ Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan,

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2014) hal. 57

⁴⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembelajaran Pada Kurikulum 2013*, (Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014), hlm.2

menantang, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

c. Karakteristik Media

Berdasarkan pendapat Ahmad Rohani, pengertian media adalah berbagai hal yang bisa ditangkap oleh indera manusia dan berguna sebagai sarana, perantara, ataupun alat untuk proses komunikasi. Ada batasan-batasan dan ciri khusus tertentu yang hanya dimiliki oleh media sosial dibanding dengan media lainnya. Adapun karakteristik media sosial yaitu:⁴⁷

- 1) Jaringan (*Network*). Media sosial memiliki karakteristik jejaring sosial. Media sosial adalah konstruksi sosial yang terjadi di jaringan atau Internet. Jaringan yang muncul antar pengguna adalah jaringan yang dimediasi oleh perangkat teknologi seperti komputer, ponsel, atau tablet. Jaringan yang tercipta di antara para pengguna

⁴⁷ Aida Rismana. 2016. Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(5): 39-50.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/2299> diakses pada 20 Januari 2024

ini akhirnya membentuk komunitas, misalnya Facebook, WhatsApp, Twitter, dan lain-lain.⁴⁸

- 2) Informasi (*Information*). Di media sosial, informasi menjadi komoditas yang dikonsumsi oleh pengguna. Komoditas tersebut pada dasarnya merupakan komoditas yang diproduksi dan didistribusikan antar pengguna itu sendiri. Dari kegiatan konsumsi inilah pengguna dan pengguna lainnya membentuk sebuah jaringan yang pada akhirnya secara sadar atau tidak bermuara pada institusi masyarakat berjejaring.
- 3) Arsip (*archive*). Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapan pun dan melalui perangkat apa pun. Setiap informasi apa pun yang diunggah di Facebook informasi itu tidak hilang begitu saja saat pergantian hari, bulan bahkan sampai tahun.
- 4) Interaktif (*interactivity*). Karakter dasar dari media sosial adalah terbentuknya jaringan antar pengguna. Jaringan ini tidak sekedar memperluas

⁴⁸ Aida Rismana. 2016. Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa-Siswi Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(5): 39-50.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/2299> diakses pada 20 Januari 2024

hubungan pertemanan atau pengikut di internet semata, tetapi juga harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.

Dalam dunia pendidikan, Rima menyebutkan bahwa karakteristik media dalam pembelajaran ialah 1) tujuan pembelajaran jelas, 2) materi pelajaran disajikan sesuai dengan kompetensi, 3) kebenaran konsep, 4) alur proses pembelajaran jelas, 5) petunjuk penggunaan jelas, 6) terdapat apersepsi, 7) terdapat kesimpulan, contoh, dan latihan yang disertai umpan balik, 8) mampu membangkitkan motivasi belajar siswa, 9) terdapat evaluasi yang disertai hasil dan pembahasan, 10) memiliki intro yang menarik, 11) gambar, animasi, teks, warna tersaji serasi, harmonis, dan proporsional, 12) interaktif, 13) navigasi yang mudah, dan 14) bahasa yang digunakan bisa dipahami oleh siswa.⁴⁹

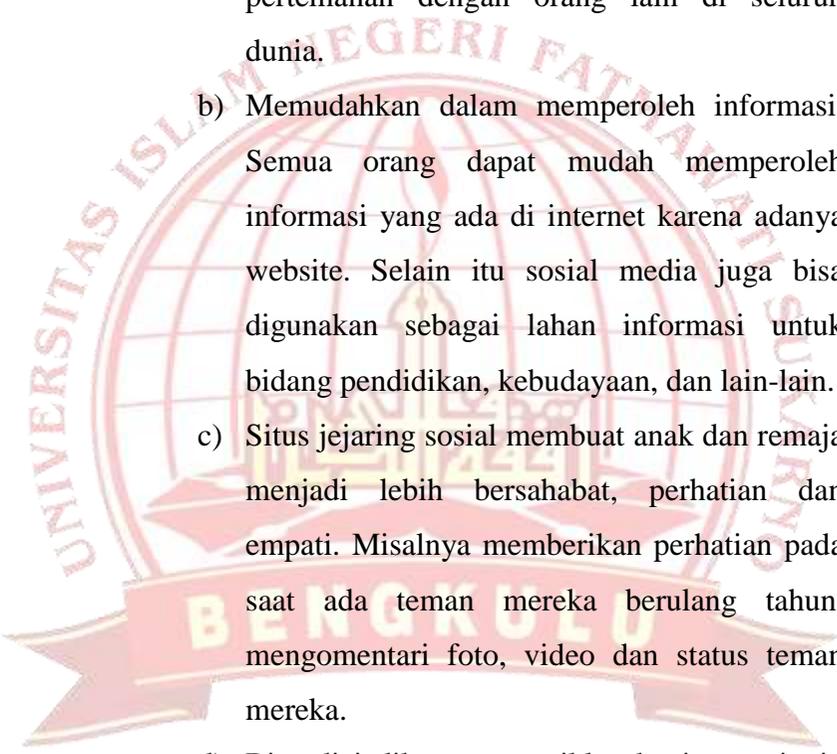
d. Dampak Penggunaan Media Sosial

1. Dampak Positif

Beberapa dampak positif pengguna media sosial bagi siswa, sebagai berikut:⁵⁰

⁴⁹ Rima Wati dan Ega, *Ragam Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kata Pena 2016).

⁵⁰ Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial Bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4 (1), 57-

- 
- a) Memperluas jaringan pertemanan. Mereka bisa memperluas jaringan pertemanan seluasnya karena dalam media sosial tidak dibatasi oleh luas wilayah, anak-anak dan remaja bisa menjadi lebih mudah menjalin pertemanan dengan orang lain di seluruh dunia.
- b) Memudahkan dalam memperoleh informasi. Semua orang dapat mudah memperoleh informasi yang ada di internet karena adanya website. Selain itu sosial media juga bisa digunakan sebagai lahan informasi untuk bidang pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain.
- c) Situs jejaring sosial membuat anak dan remaja menjadi lebih bersahabat, perhatian dan empati. Misalnya memberikan perhatian pada saat ada teman mereka berulang tahun, mengomentari foto, video dan status teman mereka.
- d) Bisa di jadikan tempat iklan bagi yang ingin melakukan usaha online, saat ini sosial media telah memberikan layanan iklan seperti facebook, Twitter dan lainnya bisa

menempatkan iklan di status ataupun komunitas jual beli tersebut.

- e) Eksistensi sosial media telah dekat dengan peserta didik, sehingga tidak perlu beradaptasi terlalu lama.⁵¹
- f) Sebagai media diskusi, media dakwah, tukar informasi dan mengajak kebaikan.

2. Dampak Negatif

Beberapa dampak negatif pengguna media sosial bagi siswa sebagai berikut:

- a) Remaja menjadi kecanduan untuk menggunakan jejaring sosial tanpa tahu waktu.⁵² Kebanyakan apabila seorang remaja menggunakan jejaring sosial, mereka bisa saja berjam-jam untuk menggunakannya dan mereka lupa waktu untuk belajar sehingga waktu belajar menjadi berkurang.

⁵¹ Nadia Risyah dan Nasihkol Haromain, T. 2021, Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Di SD IT At-Taqwa Surabaya, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4 (2), 2021, hal. 99 <https://www.semanticscholar.org/paper/Pemanfaatan-Media-Sosial-Dalam-Pembelajaran-di-SDIT-At-Taqwa-Surabaya> diakses pada 18 Januari 2024

⁵² Nadia Risyah dan Nasihkol Haromain, T. 2021, Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Di SD IT At-Taqwa Surabaya, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4 (2), 2021, hal. 99 <https://www.semanticscholar.org/paper/Pemanfaatan-Media-Sosial-Dalam-Pembelajaran-di-SDIT-At-Taqwa-Surabaya> diakses pada 18 Januari 2024

- b) Siswa menjadi mudah malas, tidak mengerjakan tugas karena selalu ingin bermain media sosial. Sehingga untuk hal yang kurang bermanfaat, contohnya chatting, yang akan berpengaruh terhadap minat belajar.
- c) Menyebabkan kurangnya sopan santun remaja saat ini. Dengan adanya media sosial, semakin banyak para remaja yang menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya. Dan bagi remaja yang masih polos, tentu akan menganggap bahwa bahasa tersebut adalah bahasa modern seperti zaman sekarang.⁵³
- d) Penipuan. Seperti sosial media lainnya, facebook juga rentan di dimanfaatkan untuk tujuan penipuan. Kita tidak akan tahu sebenarnya siapa di balik account facebook. Orang dengan mudah membuat akun baru menggunakan profil palsu untuk keperluan yang tidak baik. Ada yang menggunakan modus berkenalan dan akhirnya menjadi akrab di dunia maya yang ternyata ujung-ujungnya

⁵³ Anik Suryaningsih, Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi* Vol. 7 No. 1 ISSN: 1858-005X, 2020), hlm. 2
https://www.researchgate.net/publication/342795692_DAMPAK_MEDIA_SOSIAL_TERHADAP_PRESTASI_BELAJAR_PESERTA_DIDIK
diakses pada 6 Januari 2024

di gunakan untuk melakukan penipuan atau tindakan kriminal lainnya.

e) Pornografi. Dengan kemampuan penyampaian informasi yang dimiliki di internet, pornografi pun merajalela. Untuk mengantisipasi hal ini, para produsen browser melengkapi program mereka dengan kemampuan untuk memilih jenis home page yang dapat di akses. Di internet terdapat gambar gambar pornografi dan kekerasan yang bisa mengakibatkan dorongan kepada seseorang untuk bertindak kriminal.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunaanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan misi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.

⁵⁴ Anik Suryaningsih, Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi* Vol. 7 No. 1 ISSN: 1858-005X, 2020), hlm. 2
https://www.researchgate.net/publication/342795692_DAMPAK_MEDIA_SOSIAL_TERHADAP_PRESTASI_BELAJAR_PESERTA_DIDIK
diakses pada 6 Januari 2024

e. Indikator Media Sosial

Menurut Novita Ekasari indikator Media Sosial adalah sebagai berikut:

- a) *Relationship* yaitu dimana saat membangun hubungan dengan sesama melalui media yang ada
- b) Komunikasi yaitu sebuah interaksi yang terjadi antara sesama masyarakat

B. Kajian Hasil Penelitian

Kajian penelitian terdahulu yaitu memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya relevan dengan penelitian yang telah dilakukan, yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Oktaviani Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 2019, dengan skripsi berjudul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro” dalam penelitiannya menjelaskan tentang untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh media sosial terhadap gaya hidup mahasiswa IAIN Metro. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), bersifat deskriptif kuantitatif. Sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari Mahasiswa IAIN Metro. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, internet dan kepustakaan lainnya. Metode pengumpulan data, peneliti

menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data peneliti adalah reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data dan verifikasi. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kegunaan media sosial sebagai media pembelajaran, dan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang pengaruh media sosial terhadap gaya hidup mahasiswa iain metro, sedangkan peneliti membahas tentang media pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 2) Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Dominique Mendoza¹, Olnes Yosefa Hutajulu, Azmi Rizky Lubis, Reni Rahmadani dan Tansa Trisna Astono Putri Universitas Negeri Medan 2022, dengan judul “Pengaruh Media Sosial Dalam Pendidikan Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa”, dalam penelitiannya peneliti menjelaskan tentang pentingnya sosial media serta pengaruh media sosial terhadap prestasi mahasiswa PTIK. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data dikumpulkan melalui survei dan pertanyaan yang menggunakan skala Likert. Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang media sosial sebagai media pembelajaran, dan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang penggunaan media sosial terhadap prestasi mahasiswa

PTIK, sedangkan peneliti membahas tentang media pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Idza Febriana Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro 2019, dengan judul “Efektivitas Penerapan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Ma'arif NU 07 Probolinggo Lampung Timur”, dalam penelitiannya peneliti menjelaskan tentang untuk mengetahui dan mendeskripsikan keefektifan media audio visual dalam pembelajaran fiqih di MTs Ma'arif NU 07 Probolinggo Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode gabungan yaitu metode kualitatif. Metode pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kegunaan media sosial sebagai media pembelajaran, dan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang keefektifan media audio visual dalam pembelajaran fiqih, sedangkan peneliti membahas tentang media pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Imam Miswari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2021, dengan judul “Penggunaan Media Sosial Terhadap

Pembentukan Akhlak Siswa di SMKN 1 Tanah Jambo Aye”, dalam penelitiannya peneliti menjelaskan tentang untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa SMKN 1 Tanah Jambo. Penelitian ini menggunakan metode gabungan yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Metode analisis data peneliti adalah aditing, tabulating, analisis, concluding. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kegunaan media sosial sebagai media pembelajaran, dan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang penggunaan media sosial terhadap pembentukan akhlak siswa SMKN 1 Tanah Jambo, sedangkan peneliti membahas tentang media pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hasruddin Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin 2021, dengan judul “Pemanfaatan Akun Media Sosial Dalam Menunjang Proses Belajar di Kalangan Siswa SMP Negeri 4 Alla di Kabupaten Enrekang”, dalam penelitiannya peneliti menjelaskan tentang media baru serta media sosial yang memberikan efek negatif maupun positif kepada siswa.

Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang media sosial salah satunya facebook, dan perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada manfaat akun media sosial dalam proses belajar siswa, sedangkan peneliti membahas media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan kajian penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan hasil penelitian diatas. Penelitian ini lebih banyak menyinggung tentang media pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi.

C. Kerangka Berpikir

Media sosial adalah hal yang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari pada zaman sekarang ini di mana media-media ini sangat berarti bagi perkembangan sosial remaja di dunia luar khususnya kebutuhan untuk memperoleh informasi. Tetapi di lain sisi fenomena ini cukup mengganggu konsentrasi dan minat belajar anak, serta menjadikan intensitas belajar peserta didik itu menjadi rendah terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam era globalisasi ini teknologi semakin maju, tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, dsb. Kesempatan ini juga dimanfaatkan

oleh *vendor smartphone* serta tablet murah yang menjamur dan menjadi *trend*. Hampir semua orang di Indonesia memiliki *smartphone*, dengan semakin majunya internet dan hadirnya *smartphone* maka media sosial pun ikut berkembang pesat.

Media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat *web page* pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

Zaman modern sekarang ini peserta didik sangat bergantung dengan media sosial yang di mana mereka bisa menghabiskan waktu sebanyak mungkin untuk bermain media sosial yang di mana media sosial itu sangat mempengaruhi intensitas belajar peserta didik diantaranya semangat belajar, motivasi serta peningkatan prestasi.

Bagan Kerangka Berpikir
Tabel 2.1

